

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Proses pembelajaran merupakan inti dari pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peranan utama. Menurut Moh. Uzer Usman (1990: 1) bahwa proses belajar merupakan "suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tersebut". Interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa itu merupakan prasyarat utama bagi berlangsungnya proses pembelajaran. Interaksi dalam peristiwa pembelajaran mempunyai arti yang lebih luas, tidak sekedar hubungan antara guru dengan siswa, tetapi berupa interaksi edukatif. Dalam hal ini bukan hanya menyampaikan materi pelajaran, melainkan penanaman sikap dan nilai pada diri siswa yang sedang belajar.

Seorang guru hendaknya mengetahui bagaimana cara siswa belajar dengan baik dan berhasil. Berikut ini adalah unsur-unsur pokok yang perlu diperhatikan dalam masalah belajar, yaitu :

1. Kegairahan dan kesediaan untuk belajar
2. Membangkitkan minat siswa
3. Menumbuhkan sikap dan bakat yang baik
4. Mengatur proses pembelajaran
5. Berpindahnya pengaruh belajar dan pelaksanaannya
6. Hubungan manusiawi dalam proses pembelajaran
(Zakiah Daradjat, 1980 : 22-23)

Menganalisa proses pembelajaran pada intinya tertumpu pada suatu persoalan. Yaitu bagaimana guru memberi kemungkinan bagi siswa agar terjadi proses belajar yang efektif atau dapat mencapai sesuai dengan tujuan. Persoalan ini membawa implikasi sebagai berikut :

1. Guru harus mempunyai pegangan asasi tentang mengajar dan dasar-dasar teori belajar.
2. Guru harus dapat mengembangkan sistim pengajaran.
3. Guru harus mampu melakukan proses pembelajaran yang efektif.
4. Guru harus mampu melakukan penilaian hasil belajar sebagai dasar umpan balik bagi seluruh proses yang ditempuh (Mohammad Ali, 1987 : 1)

Untuk melaksanakan tugas dalam meningkatkan proses pembelajaran, guru menempati kedudukan sebagai figur sentral. Di tangan gurulah terletak kemungkinan berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pembelajaran di sekolah, serta pada tangan mereka pulalah bergantungnya masa depan karier pada peserta didik yang menjadi tumpuan para orang tuanya. Agar para guru mampu

menunaikan tugasnya dengan baik, ia terlebih dahulu hendaknya memahami dengan seksama hal-hal yang bertalian dengan proses pembelajaran. Seperti halnya dengan proses pendidikan pada umumnya, proses pembelajaran tersusun atas sejumlah komponen atau unsur yang saling berhubungan secara timbal balik dan saling bergantung satu sama lain. Diantara komponen-komponen utama yang selalu terdapat dalam proses belajar itu adalah :

1. Peserta didik yang terus berusaha mengembangkan dirinya seoptimal mungkin melalui berbagai kegiatan (belajar) guna mencapai tujuan sesuai dengan tahapan perkembangan yang dijalaninya.
2. Tujuan (yaitu apa yang diharapkan) yang merupakan seperangkat tugas atau tuntutan atau kebutuhan yang harus dipenuhi atau sistem nilai yang harus tampak dalam perilaku dan merupakan karakteristik kepribadian peserta didik (seperti yang telah ditetapkan oleh peserta didik, guru atau masyarakat) yang seyogyanya diterjemahkan kedalam berbagai bentuk kegiatan yang berencana dan dapat dievaluasi (terukur).
3. Guru yang selalu mengusahakan terciptanya situasi yang tepat sehingga memungkinkan terjadinya proses pengalaman belajar pada diri peserta didik dengan mengerahkan segala sumber dan menggunakan strategi pembelajaran yang tepat. (A. Tabrani Rusyan, dkk., 1989 : 3)

Dari ketiga komponen di atas, jelaslah bahwa guru dalam proses pembelajaran merupakan salah satu komponen utama. Oleh karena itu, guru dalam mengajar dituntut kesabaran keuletan, dan

sikap terbuka disamping kemampuan dalam situasi pembelajaran yang lebih efektif.

Dalam proses pembelajaran perlu dilaksanakan prinsip perbuatan pembelajaran, karena prinsip tersebut menyebabkan seseorang melakukan suatu perbuatan apabila belajar. Seseorang melakukan suatu perbuatan apabila perbuatan itu menarik perhatian dan minatnya serta dirasakannya sebagai suatu kebutuhan.

Ada beberapa cara untuk melaksanakan prinsip perbuatan pembelajaran, yaitu :

1. Menciptakan suasana belajar yang merangsang aktivitas belajar peserta didik.
2. Mengoptimalkan hasil belajar.
3. Memberi contoh yang baik.
4. Menjelaskan tujuan belajar secara nyata.
5. Menginformasikan hasil-hasil yang dicapai peserta didik.
6. Memberi penghargaan atas prestasi yang dicapai (A. Tabrani Rusyan, dkk., 1989: 6).

Berdasarkan paparan di atas, maka diperoleh gambaran bahwa berhasil tidaknya proses pembelajaran di suatu sekolah banyak ditentukan oleh kreatifitas guru dalam melaksanakan tugasnya. Sementara tugas guru di lingkungan sekolah tidak terlepas dari kurikulum yang menjadi pedoman operasional kegiatan guru.

Pada kaitan penetapan kurikulum Oemar Hamalik (1999: 95) mengatakan :

Guru merupakan titik sentral dari suatu kurikulum, karena berkat usaha guru, maka timbullah kegairahan belajar siswa sehingga memacunya belajar lebih keras untuk mencapai tujuan belajar mengajar yang bersumber dari tujuan kurikulum.

Kutipan di atas menggambarkan betapa pentingnya kreatifitas guru dalam proses pembelajaran melalui pengembangan kurikulum, karena pada prakteknya guru adalah perencana, pelaksana dan pengembang kurikulum di kelasnya. (Nana Saodih, 1999 : 157)

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh penulis di SLTP Al-Washliyah Cirebon Selatan, pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam belum berjalan sebagaimana mestinya. Dalam berbagai hal, seperti pengembangan variasi kegiatan belum optimal, yaitu terbatas pada kegiatan tatap muka, pengembangan metode kurang variatif dan terbatasnya sarana kepastakaan.

Kondisi demikian secara teori akan berpengaruh secara negatif terhadap pencapaian prestasi belajar siswa, karena proses pembelajaran baru terbatas pada aktifitas penyampaian materi

pelajaran di dalam kelas.

Namun demikian berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap prestasi belajar siswa, ternyata nilai mereka mencapai rata-rata lebih dari tujuh, bahkan kecenderungan terbanyak (modul) berada pada nilai delapan.

Berarti tidak ditemukan hubungan yang paralel antara pengembangan kurikulum yang belum optimal dengan pencapaian prestasi belajar yang cukup tinggi.

Jadi masalah penelitian ini bersifat kesenjangan antara variabel independen (kurang optimal) dengan variabel dependen (tinggi).

B. Perumusan Masalah

Perumusan masalah dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa tahapan yaitu :

1. Identifikasi Masalah

a. Wilayah Penelitian

Wilayah penelitian ini adalah Pengembangan dan Telaah Kurikulum PAI.

b. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan empirik

c. Jenis masalah dalam penelitian bersifat korelasi, yaitu antara pengembangan kurikulum PAI 1994 prestasi siswa pada bidang studi Pendidikan Agama Islam di SLTP Al-Washliyah Cirebon Selatan.

2. Pembatasan Masalah

Untuk menghindari masalah dalam penelitian ini adalah :

- a. Kurikulum pendidikan Agama Islam 1994 dan suplemen 1999 untuk SLTP
- b. Yang dimaksud guru disini adalah guru pendidikan Agama Islam kelas II SLTP Al-Washliyah.
- c. Prestasi siswa yang dimaksud adalah prestasi kelas II pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

3. Pertanyaan Penelitian

- a. Bagaimanakah langkah-langkah pengembangan kurikulum PAI 1994 yang dilakukan oleh guru di SLTP Al-Waishliyah Cirebon Selatan Kabupaten Cirebon ?

- b. Bagaimanakah gambaran umum distribusi frekuensi prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PAJ di SLTP Al-Washliyah ?
- c. Bagaimanakah tingkat signifikansi hubungan antara pengembangan kurikulum PAI 1994 dengan prestasi belajar siswa di SLTP Al-Washliyah Cirebon Selatan Kabupaten Cirebon ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk memperoleh data mengenai langkah-langkah pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam 1994 di SLTP Al-Washliyah Cirebon Selatan Kabupaten Cirebon.
2. Untuk memperoleh data mengenai distribusi frekuensi prestasi belajar siswa dalam bidang studi Pendidikan Agama Islam di SLTP Al-Washliyah Cirebon Selatan Kabupaten Cirebon.
3. Untuk memperoleh data mengenai tingkat signifikansi hubungan antara pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam dengan prestasi belajar siswa di SLTP Al-Washliyah Cirebon Selatan Kabupaten Cirebon.

D. Kerangka Pemikiran

Dalam proses belajar yang berlangsung di sekolah untuk dapat melaksanakan tujuan pendidikan, maka diperlukan peran guru PAI. Dalam melaksanakan proses pembelajaran dalam mengembangkan kurikulum di kelasnya, tanpa adanya guru, proses belajar mengajar tidak akan tercapai. Dan kurikulum merupakan salah satu alat tercapainya suatu tujuan pendidikan, dan juga merupakan suatu rencana yang dirancang khusus untuk mencapai tujuan pendidikan. Oleh karena itu kurikulum inilah yang menentukan kemana arah dan tujuan pendidikan akan dilaksanakan. Sebagaimana dikatakan oleh Nana Sujana (1996 : 3) yaitu :

Kurikulum inilah yang menjadi alat untuk membina dan mengembangkan siswa menjadi manusia yang berilmu (berkemampuan intelektual yang tinggi dan cerdas), bermoral (memahami dan memiliki nilai-nilai sosial, dan religi) sebagai pedoman hidupnya serta beramal, sesuai dengan fungsinya sebagai makhluk sosial.

Dalam mengembangkan kurikulum peran guru sangat menentukan dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang bersumber dari GBPP Kurikulum. Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam melaksanakan kurikulum tersebut untuk meningkatkan minat belajar siswa sekaligus meningkatkan prestasi belajar yang diharapkan

siswa mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

E. Langkah-langkah Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini penulis mengambil langkah-langkah berikut :

1. Menentukan sumber data

- a. Sumber data teoritik, yaitu diperoleh dari buku-buku literatur yang berkaitan dengan masalah yang dikaji.
- b. Sumber data empirik, dengan menggunakan teknik wawancara langsung, yaitu diperoleh dari keterangan : Kepala Sekolah, Guru Pendidikan Agama Islam, siswa.

2. Populasi dan Sampel

- a. Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian, dalam hal ini yang menjadi populasi adalah guru Pendidikan Agama Islam yang berjumlah 3 orang dan siswa SLTP Al-Washliyah Cirebon Selatan Kabupaten Cirebon yakni berjumlah 427 siswa.
- b. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 80 siswa atau 15% dari jumlah populasi. Adapun tehnik pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan dua tehnik, yaitu classter sampling dan random sampling. Classter sampling dipergunakan untuk

memilih kelas yang dijadikan sampel, yaitu kelas II dan random sampling dipergunakan untuk menentukan siswa yang dijadikan sampel, karena jumlah siswa kelas II lebih dari 100 orang.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut :

a. Observasi

Teknik ini dilakukan dengan pengamatan sistematis dengan cara langsung ke tempat lokasi penelitian di SLTP Al-Washliyah Cirebon Selatan Kabupaten Cirebon.

b. Wawancara

Wawancara merupakan teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan tanya jawab langsung dengan kepala sekolah, dan guru PAI di SLTP Al-Washliyah Cirebon Selatan Kabupaten Cirebon.

c. Angket

Teknik ini digunakan melalui penyebaran angket kepada siswa untuk memperoleh data tentang usaha guru dalam pengembangan kurikulum.

d. Studi Dokumentasi

Dalam melakukan studi dokumentasi penulis mengumpulkan data tentang kondisi obyektif SLTP Al-Washliyah Cirebon Selatan Kabupaten Cirebon, dan prestasi belajar siswa yang diambil dari Buku Laporan Pendidikan Siswa Kelas II.

4. Teknik Analisis Data

Dalam menggunakan analisis data penulis menggunakan pendekatan kualitatif yaitu dengan menggunakan penafsiran logika dan data kuantitatif dengan menggunakan rumus Korelasi Product Moment sebagai berikut :

$$R_{xy} = \frac{\sum XY}{\sqrt{(\sum X^2)(\sum Y^2)}}$$

Keterangan :

r_{xy} = Angka Indeks Korelasi "r" Product Moment

$\sum xy$ = Jumlah perkalian antara sekor X dan sekor Y

$\sum x$ = Jumlah seluruh sekor x

$\sum y$ = Jumlah seluruh sekor y (Anas Sudijono, 1999 :

191)

Menafsirkan hasil perhitungan korelasi dengan ketentuan sebagai berikut :

Antara 0,90 - 1,00 = Tinggi sekali

Antara 0,70 - 0,90 = Tinggi

Antara 0,40 - 0,70 = Cukup

Antara 0,20 - 0,40 = Rendah

Antara 0,00 - 0,20 = Sangat rendah (tak berkorelasi).

(Anas Sudijono, 1999 : 180).

